

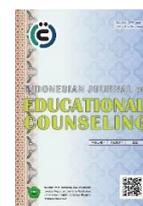


<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant

Lailatul Aisi Alhq¹, Hapidin², Karnadi²

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article History

Received: 27.06.2019
Received in revised form:
15.08.2019
Accepted: 19.12.2019
Available online: 28.01.2020

ABSTRACT

INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT INSTITUTION OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN THE DAYAK KANAYANT CULTURE. This study aims to get an overview of empirical data information on the Independence of Children 5-6 Years in Early Childhood Education Institutions in the Dayak Kanayant Culture in Nanga Kelampai Village, Tumbang Titi District, Ketapang Regency, West Kalimantan Province. This research is a qualitative research with ethnographic research. Data analysis is Spradley. The data of this study were obtained from observations, interviews and documentation. The findings of the study indicate that the independence of children aged 5-6 years in early childhood education institutions in Kanayant Dayak tribal culture is shaped by the roles and attitudes of parents and teachers and the role of the environment. The conclusion of the research shows that independent children are not formed by themselves. Parents need to equip children from an early age to be able to do their own activities without having to rely on parents.

KEYWORDS: Culture, Independence, Self Help Skills.

DOI: 10.30653/001.202041.122



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Lailatul Aisi Alhq, Hapidin, Karnadi.

PENDAHULUAN

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengajarkan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialami (Basri, 1996). Jadi kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dalam kehidupan baik atau buruk. Seorang mandiri adalah individu yang mampu mengatur diri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia. Email: lailatul.aisi@gmail.com

Kemandirian adalah suatu cara bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil/besar sendiri (Yamin, 2010). Jadi kemandirian pada anak ditandai dengan kemampuan anak melakukan tugas sederhana, tanpa meminta bantuan dari orang dewasa. Anak sudah mampu menjaga kebersihan diri sendiri. Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri (Bathi, 1997). Jadi kemandirian merupakan kemampuan untuk mengolah diri sendiri, dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Tanpa mengharapkan bantuan dari orang dewasa.

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri, percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) secara fisik mampu berkerja sendiri, 2) secara mental dapat berpikir sendiri, 3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan 4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan sendiri (Covey, 1997). Jadi kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan saat ada masalah dan mampu memecahkan suatu persoalan. Anak mampu menyampaikan idenya dan dapat dipahami oleh orang lain dan anak yang mandiri anak yang dapat bertanggung jawab.

Menurut Elizabet B. Hurlock apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangannya sudah memungkinkan dan anak ingin melakukan karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari teman-teman sebayanya, tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan (Hurlock, 1991). Jadi setiap perkembangan anak itu harus terpenuhi, khususnya dalam membentuk kemandirian anak. Dimana, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak dan kemandiriannya.

Hasil studi yang dilakukan Nadia Safitri, Setiawati, dan Wirdatul 'Aini mengatakan bahwa Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak dapat diklasifikasikan baik. Terlihat dari orang tua memberikan keyakinan, kesempatan, dan dukungan kepada anak, sehingga menjadikan anak lebih percaya diri. (2) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan pada anak dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari pembiasaan yang dilakukan secara positif dan membiasakan anak bertanggung jawab, sehingga dengan kebiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan dapat menjadikan anak mandiri. (3) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui komunikasi pada anak diklasifikasikan sangat baik (Safitri, Setiawati, & Aini, 2018). Orang tua berperan penting dalam kemandirian anak. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga menjadi sebuah kebiasaan pula bagi anak. Karena anak melihat dan meniru dari kegiatan yang dilakukan orang tua.

Studi yang dilakukan Suparmi mengatakan bahwa perilaku guru yang mendukung anak menjadi mandiri, dari yang paling besar persentasenya adalah melakukan kontrol,

responsif, memberikan kesempatan, direktif dan komunikasi (Suparmi, 2016). Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: (1) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi sosial. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri (Santrock, 2003). Jadi faktor yang mempengaruhi kemandirian anak merupakan dari lingkungan keluarga dan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak. Peran guru juga berpengaruh besar dalam terbentuknya kemandirian anak, yaitu anak melakukan interaksi sosial bagaimana anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru, sehingga terbentuklah dua faktor yang membentuk kemandirian anak yaitu lingkungan keluarga dan interaksi sosial.

Studi yang dilakukan Joana Cadima mengatakan kedekatan dan dukungan otonomi yang diberikan kepada anak secara signifikan dapat menambah kosa kata dan regulasi diri (*self-regulation*) pada anak. Karena guru memberikan kebebasan kepada anak di dalam kelas saat anak memberikan pertanyaan kepada guru, kedekatan guru dan anak juga dapat mendukung kemandirian khususnya anak usia prasekolah (Cadima et al, 2018). Jadi dengan memberikan dukungan dan keuletan kepada anak. Anak dapat mengatur dirinya sendiri sehingga terbentuk dorongan anak untuk belajar mandiri.

Menurut Neni tingkat pendidikan ayah berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Pendidikan ayah sangat memengaruhi seberapa besar ayah berpartisipasi mengasuh anak dalam keluarga yang anggota keluarganya terdapat anak prasekolah. Pengasuhan pada masa prasekolah ini adalah pengasuhan yang interaktif antara ayah dan anak dengan bekal pendidikan ayah yang tinggi. Pendidikan ayah yang lebih tinggi memberikan dampak pada waktu pengasuhan yang lebih berkualitas dan intensif terhadap anaknya, walaupun ayah bekerja. Kesejahteraan ayah juga memengaruhi perkembangan sosial, emosi, dan kemampuan akademik anak (Rismawati, Sitaresmi, & Indrawant, 2015). Jadi kemandirian anak juga dipengaruhi orang ayah, ayah berperan dalam pengasuhan untuk kemandirian anak yang lebih berkualitas, karena ayah merupakan sosok contoh bagi anak dalam meniru tindakan yang dilakukan oleh seorang ayah, jadi anak dapat membentuk kemandirian dan mengajarkan anak dalam kecakapan dalam hidup.

Jenis kemandirian yang dipelihara oleh lingkungan Montessori adalah ditanamkannya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup mandiri, seperti kemampuan menulis, membaca, berhitung, geografi, sopan santun, keluwesan jasmani, dan keterampilan rumah tangga. Kecakapan dalam hidup dalam keseharian seperti ini akan membebaskan individu dari

ketergantungan kepada orang lain (Gettman, 2016). Jadi kemandirian itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak dapat mengetahui keterampilan baru. Dengan kemandiriana anak dapat memperoleh sopan dan santun dengan orang tua. Dan anak dapat membiasakan diri dalam pekerjaan sehari-hari sebagai mana kegiatan anak usia dini pada umumnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, Etnografi merupakan pekerjaan yang menggambarkan sebuah budaya. Dan tujuan sentra etnografi adalah memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi adalah pembuatan dokumentasi analisis budaya tertentu dengan penelitian lapangan. Etnografi dilaksanakan mendalam melalui pengamatan peran serta: Observasi deskriptif, observasi terfokus, observasi terpilih dengan analisis dan pencatatan-pencatatan berserta foto yang dilakukan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD Pada Budaya Suku Dayak Kanayant. Untuk memperoleh hasil maksimal, mendalam dan menyeluruh sebagaimana substansi penelitian, maka penelitian menggunakan kualitatif dengan kajian etnografi yang dikembangkan oleh Spradley.

Spradley mengemukakan saran-saran yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan latar penelitian, yaitu: (1) sederhana, hanya situasi tunggal, (2) mudah melakukannya, (3) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, (4) mudah memperoleh izin, dan (5) kejadiannya terjadi secara berulang-ulang (Spradley, 1994).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan analisis data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant, hasil pengambilan data melalui catatn lapangan, observasi, wawancara dan dokumentasi memberikan kesimpulan tentang bentuk-bentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant, pola asuh orang tua dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant, kebebasan dan adat yang diberikan oleh orang tua serta peran guru dalam membentuk anak menjadi lebih mandiri dan terarah, sehingga dapat dilihat bentuk kemandiriana anak yang muncul pada lembaga PAUD Negeri 02 Nanga Kelampai pada Budaya Suku Dayak Kanayant.

Kemandirian Fisik

Meningkatnya aktifitas kemandirian fisik ini dapat terlihat dari bagaimana anak hidup dan diberikan kepercayaan untuk melakukan apa saja sendiri. Mandiri secara fisik sejak dari kecil membuat anak tidak kesulitan dalam menjalani hidup di usia mereka ke depan. Menurut Diane Trister Dogde, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri,

bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Yusuf, 2011). Kemandirian fisik yang muncul pada anak di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant adalah dimulai anak bangun pagi, mandi sendiri, memakai baju, menyapu, mencuci piring, makan sendiri, berjalan kaki ke sekolah, membuka sepatu/kaus kaki, meletakkan sepatu pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, meraut pensil sendiri, membuka bekal sendiri, pulang sekolah berjalan kaki, mencari ikan, membawa tampik, membawa sesauk, membawa bekal makan, menombak tanah berangkat sendiri ke sawah/sungai, menabur benih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini di Suku Dayak Kanayant merupakan kemandirian fisik yang sangat dibutuhkan oleh anak sejak sedini mungkin, hal ini dilakukan agar anak dapat menajalani hidupnya dengan lebih baik tanpa meminta bantuan dari orang tua atau pun guru saat sedang berada di sekolah maupun rumah.



Gambar 1. Anak ke sekolah berjalan kaki



Gambar 2. Anak membuka bekal dan makan sendiri



Gambar 3. Anak membersihkan lingkungan



Gambar 4. Anak menyusun dan membuka sepatu

Kemandirian Sosial

Kemandirian yang dipelihara oleh lingkungan Montessori adalah ditanamkannya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup mandiri, seperti kemampuan menulis, membaca, berhitung, geografi, sopan santun, keluwesan jasmani, dan keterampilan rumah tangga. Kecapakan dalam hidup dalam keseharian seperti ini dapat membebaskan individu dari ketergantungan kepada orang lain (Gettman, 2016). Jadi kemandirian sosial pada anak usia dini di Lembaga PAUD Negri 02 Nanga Kelampai berupa membantu mengurus adik, membantu orang tua, mencari pangan, menyiapkan perlengkapan sendiri, kerja sama dalam kelompok, berbagai makanan, membantu membersihkan ikan, menjaga jemuran ikan, ikut dalam mencari pangan keluarga, menegur teman jika berbuat salah dan bersalaman dengan guru. Kemandirian sosial pada anak ditandainya dengan bisa anak berinteraksi dengan orang sekitar tanpa meminta bantuan dari orang tua dan guru, anak cenderung ingin membantu orang lain dan memiliki rasa empati yang tinggi.

Kemandirian Emosional

Lingkungan kemandirian anak yang memiliki kemandirian emosional merupakan kemampuan anak mampu membuat seseorang merasa tenang dan nyaman ketika berada dengan teman, guru maupun orang tua. Sukaji (2015) mengemukakan arti kemandirian dengan kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki, bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, dan perasaan sendiri. Baik yang

berhubungan dengan tindakan secara fisik ataupun perasaan secara psikis. Selain itu juga mampu membuang perilaku yang menghindari kenyataan, sehingga seseorang yang tertatih untuk berdiri sendiri dapat mengatasi masalahnya sendiri. Kemandirian disebut sebagai kebebasan seseorang untuk menentukan sendiri masa depannya. Artinya orang tersebut membuat rencana untuk hidupnya berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Kemandirian emosional yang muncul pada anak di Lembaga PAUD Negeri 02 Nanga Kelampai pada Budaya Suku Dayak Kanayant berupa akrabnya anak dengan teman, berbicara sopan, tidak memotong pembicaraan orang tua atau teman, tidak bergantung lagi pada orang tua, menerima masukan dari teman serta mempunyai anak membuat seseorang merasa nyaman ketika berada didekatnya.

Kemandirian Intelektual

Kemandirian menurut Havinghurst adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Orang tersebut akan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri (Satmoko, 1989). Kemandirian intelektual pada anak dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan sendiri, seperti yang terlihat pada Lembaga PAUD Negeri 02 Nanga Kelampai pada Budaya Suku Dayak Kanayant anak mampu mengatur barisannya dengan diri, mampu membelikan makanan dengan sendiri baik disekolah maupun lingkungan, membeli titipan orang tua saat anak diminta untuk berbelanja kewartung, memasukkan ikan kedalam botol bagaimana anak bisa membuat ikan tersebut masuk kedalam botol dan ikan tidak lepas dan menutupnya kembali, anak mampu memberi makan ternak, bagaimana anak memotong umbi-umbian, supaya bisa dimakan oleh ternak, dan bagaimana mana anak dalam bersikap dalam memberi makan ternak. Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dapat memicu kemandirian pada anak itu sendiri dan bagaimana anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

SIMPULAN

Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengutamakan pembentukan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, hasil penelitian menemukan anak usia 5-6 tahun memiliki perilaku mandiri yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, seperti anak seperti ke sekolah berjalan kaki, membuka bekal, menyusun sepatu dan membuka sepatu, ketoilet sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membantu teman dalam kesulitan, membantu orang tua, mencuci piring, nyapu, mencari pangan, menanam padi, menangkap ikan, mampu memecahkan masalah, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas problematika remaja dan solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bathi H. K. (1997). *Education psychology*. New Delhi: The Macmillen Company or India Limited.
- Cadima, J., Barros, S., Ferreira, T., Serra-Lemos, M., Leal, T., & Verschueren, K. (2019). Bidirectional associations between vocabulary and self-regulation in preschool and their interplay with teacher–child closeness and autonomy support. *Early Childhood Research Quarterly, 46*, 75-86. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.04.004>
- Covey, S. R. (1997). *The Seven habits of highly effective people* (Trans. Budijanto). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Gettman, D. (2016). *Metode pengajaran montessori tingkat dasar aktivitas belajar untuk anak balita*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Hurlock, E. B. (1991). *Developmental psychology, psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Trans. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Rismawati, D., Sitaresmi, M. N., & Indrawanti, R. (2015). Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti Program Sekolah Full Day Dibandingkan dengan Half Day. *Sari Pediatri, 17*(3), 185-9.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 1*(1), 84-90. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186480>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Satmoko, R. S. (1989). *Dasar-dasar pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Spradley, J. P. (1994). *Participant Observation*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Sugiyono. (2007). *memahami penelitian kualitatif* (Cetak III). Bandung: Alfabeta.
- Sukaji, S. (2015). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Suparmi. (2016). Perilaku guru yang mendukung kemandirian anak. *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi, 15*(1), 88-106.
- Yamin, M. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.